

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan temuan di lokasi penelitian tentang hal yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan transformatif bupati Kulonprogo dalam meningkatkan potensi daerah dalam bidang pariwisata. Konsep kekuasaan selalu berkaitan dengan kepemimpinan, oleh karena itu adalah bagian dari proses pengaruh kekuasaan adalah kapasitas atau potensi untuk mempengaruhi. Orang memiliki kekuasaan ketika mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain. Seperti halnya seorang kepala daerah yang harus mampu mempengaruhi staff atau bawahannya dan masyarakatnya untuk bertindak lebih baik guna membangun suatu pemerintah yang baik. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu meningkatkan kinerja aparatnya dan mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan daerah terutama bidang pariwisata.

Dibutuhkan semangat kerjasama antara pimpinan dan bawahannya serta masyarakat agar saling bersinergi dan menghasilkan sesuatu yang positif bagi semuanya. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa kepemimpinan saja tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk memimpin, pemimpin jaman sekarang harus mampu memberikan perubahan dan mampu menggerakkan masyarakat, bukan hanya menampung aspirasi masyarakat saja, namun dapat memberikan solusi yang baik bagi masyarakatnya. pemimpin yang inovatif sangat dibutuhkan di Kabupaten Kulonprogo karena dengan daya sumber yang ada sebenarnya

Kulonprogo mampu menjadi Kabupaten yang lebih maju dari sebelumnya dan sekarang. belum lama masa kepemimpinan Bupati Kulonprogo oleh dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG banyak kebijakan, ucapan, tindakan, maupun inovasi yang dilakukan oleh beliau untk memperbaiki dan membangun salah satunya di sektor potensi pariwisata.

Jika dilihat kebelakang, memang Kabupaten Kulonprogo masih sedikitnya pariwisata dan pergerakannya sangat lambat untuk perkembangan sektor pariwisata. Namun semenjak pemerintahan Bupati dr.Hasto Wardoyo, Sp.OG, perkembangan sektor pariwisata meningkat drastis setiap tahunnya. Kabupaten Kulonprogo adalah kota yang kecil dibagian selatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata memiliki sumber daya yang besar dan wilayah yang luas dalam mengembangkan sektor bidang pariwisata. Hingga saat ini pencapaian cukup baik dalam sektor pengembangan pariwisata dalam masa kepemimpinan Bupati dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG yang mampu memperoleh penghargaan baik dari gubernur dan lembaga internasional. Dalam kinerja kepemimpinan Bupati Kulonprogo berusaha selalu berpihak kepada masyarakat dan mendengarkan aspirasi masyarakat Kulonprogo bahkan usaha beliau mengembangkan apa yang ada di Kabupaten Kulonprogo dengan sumber daya yang ada yang dapat menambah pendapatan daerah dalam sektor pariwisata dan masyarakat bisa menjadi mandiri dari apa yang mereka miliki kemampuan sendiri di daerah. Potensi pariwisata dari tiap daerah tidak dapat diremehkan karena sebenarnya jika pemerintah desa dan masyarakat mampu mengelola dengan baik bisa menjadikan hasil pendapatan bagi desa mereka sendiri sehingga mereka bisa mandiri tanpa

harus hanya mengharapkan dana anggaran untuk desa mereka dari pemerintah. Itu salah satu usaha dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG dalam mengembangkan Kulonprogo dan merupakan terobosan yang baik bagi pemerintah yang mampu membuat masyarakatnya untuk ulet dan kreatif. Oleh karena itu usaha yang dilakukan bupati ini apakah sesuai dengan gaya kepemimpinan tranformatif yang peneliti dapat di lapangan dalam pengembangan sektor pariwisata daerah Kulonprogo.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pembahasan hasil wawancara yang tentunya terkait dengan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan transformative terhadap peningkatan daerah dalam bidang pariwisata, dan faktor pendukung, penghambat yang dihadapi.

1. Gaya Kepemimpinan Transformatif Bupati Kulonprogo dalam meningkatkan daerah dalam bidang pariwisata

A. Gaya Kepemimpinan

Sehubungan dengan gaya kepemimpinan yang digunakan bupati Kulonprogo adalah hasil petikan wawancara dengan Bu Arning Rahayu, S.IP salah satu kepala bagian Hubungan Masyarakat di Kabupaten Kulonprogo.

“Bapak Bupati selalu berkoordinasi kepada staf dan bawahannya melakukan pembahasan dan permasalahan yang ada, sesuai dengan bidang pokok para stafnya. Beliau juga selalu meminta pertimbangan atau pendapat para bawahannya untuk melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan terutama dalam meningkatkan potensi pariwisata di daerah kabupaten Kulon Progo.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**)

Hal yang sama diungkapkan dengan Bu Arning Rahayu, S.IP salah satu kepala bagian Hubungan Masyarakat di Kabupaten Kulonprogo. Berikut merupakan petikan wawancara dengan beliau.

“Beliau selalu berkoordinasi dalam perumusan peraturan perundang-undangan terutama yang berurusan dalam peningkatan potensi pariwisata daerah kabupaten kulon progo dan beliau juga tidak segan untuk membantu staf bawahannya yang belum terlalu mengerti atas tugas yang beliau berikan. Bapak Bupati juga selalu berkoordinasi dengan bawahannya sebelum atau sesudah mengambil keputusan dan selalu memberikan bimbingan dan motifasi kepada staf bawahannya. Gaya yang diterapkan bupati sangat berpengaruh terhadap semangat kerja bawahannya karena beliau selalu memberikan motivasi kepada stafnya dan bekerja sungguh-sungguh guna melayani masyarakat dengan baik. Bupati sangat dekat dengan bawahannya dan stafnya, sehingga gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh bupati berpengaruh kepada bawahannya karena pesan yang disampaikan bupati lebih diterima pegawainya dan merasa ada dorongan dan dukungan dalam bekerja”**(wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Bu Arning Rahayu, S.IP salah satu kepala bagian Hubungan Masyarakat di Kabupaten Kulonprogo dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan bupati Kulonprogo menggunakan gaya partisipatif, karena selalu berkoordinasi dengan bawahan dalam hal apapun terutama peningkatan potensi daerah pariwisata sesuai dengan bidangnya masing-masing. Gaya yang diterapkan bupati Kulonprogo adalah gaya kepemimpinan transformatif.

Adapun Inovasi yang dilakukan bupati yaitu dengan acara dialog terbuka tujuannya untuk mendengarkan langsung keluhan

masyarakat, masukan dan kritikan masyarakat terhadap kinerja atau apapun permasalahan yang ada terutama dalam meningkatkan potensi daerah dalam bidang pariwisata dikabupaten Kulonprogo yang ditanggapi langsung oleh bupati atau kepala SKPD terkait.

Kepemimpinan mempunyai peran penting dalam meningkatkan semangat kerja pegawai karena kepemimpinan yang efektif selalu memberikan pengarahan terhadap usaha-usaha semua pekerja dalam mencapai tujuan berorganisasi. Gaya kepemimpinan mempunyai peran penting dalam pencapaian prestasi kerja pegawai. Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota bawahannya untuk mengubah sikap. sebelumnya diketahui bahwa hasil pengolahan gaya kepemimpinan yang diterapkan bupati Kulonprogo yang termasuk menciptakan visi strategis, mengkomunikasikan visi, dan membangun komitmen dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata. Gaya yang diterapkannya selama ini seperti menyampaikan hal yang berhubungan dengan tugas dan organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, Bupati Kulonprogo juga sangat perlu mempertimbangkan hal-hal lain untuk memotivasi staf dan bawahannya untuk dapat bekerja semaksimal mungkin sesuai untuk mencapai tujuan visi dan misi kota Kulonprogo terhadap peningkatan potensi daerah dalam bidang pariwisata pada umumnya melihat gaya kepemimpinan yang diterapkan bupati maka diharapkan

pemimpin dapat mengambil langkah-langkah untuk menyusun visi organisasi yang lebih strategis dan membangun komitmen terhadap visi yang dibangun untuk menghasilkan apa yang diharapkan dalam peningkatan pariwisata. Semua itu bisa terjadi karena adanya ketetapan bupati dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang diterapkan untuk memimpin para pegawainya dalam upaya peningkatan pariwisata karena pemimpin yang efektif sangat dipengaruhi oleh kepribadian pemimpin. setiap pemimpin memiliki aspek kepribadian yang dapat menunjang usaha dalam mewujudkan hubungan manusia yang efektif dengan anggota organisasinya. kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan banyak hal.

Sedangkan pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu menjadi pencipta dan pendorong semangat bagi bawahannya dengan menciptakan suasana dan budaya kerja yang dapat memacu semangat dan perkembangan kerja pegawainya. Dimana pemimpin tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh positif bagi pegawainya untuk melakukan pekerjaan sesuai yang diharapkan dalam rangka mencapai visi dan misinya. Hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan yang diterapkan Bupati Kulonprogo memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap semangat kerja pegawai dan masyarakat sekitar pariwisata dalam upaya meningkatkan pariwisata kulonprogo. Sebagian informan yang peneliti mewawancarai berpendapat bahwa gaya kepemimpinan dapat

menggambarkan produktifitas yang akan dihasilkan pegawai sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan Bupati Kulonprogo.

Ada banyak model kepemimpinan yang dapat diterapkan seperti model transformational, model kharismatik, dan model situasional. Model transformatif menekankan pada peranan pemimpin untuk melakukan perubahan-perubahan secara mendasar di dalam organisasi, sehingga diperoleh kinerja organisasi yang lebih efektif dan produktif. Model kharismatik merupakan model kepemimpinan yang diakui memiliki kemampuan luar biasa; kemampuan tersebut dimiliki sebagai anugerah atau takdir Tuhan, pemimpin mereka memiliki kemampuan transendental. Model situasional berusaha menerapkan gaya kepemimpinan dengan situasi di mana kepemimpinan dilakukan. Misalnya gaya direktif cocok diterapkan terhadap bawahan yang tingkat pengetahuannya rendah; gaya partisipatif cocok diterapkan bilamana pengikutnya telah memiliki kesadaran berorganisasi.

B. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional adalah proses yang mengubah orang-orang. Hal ini memiliki makna yang luas dalam hal perubahan baik emosi, nilai, etika standar, dan tujuan jangka panjang dan mencakup bentuk pengaruh yang luar biasa, yang menggerakkan pengikut untuk lebih dari apa yang biasanya diharapkan dari mereka. ini adalah proses yang sering kali menyertai kepemimpinan

kharismatik dan visioner. Suatu bentuk kepemimpinan dapat dikategorikan sebagai jenis kepemimpinan transformasional apabila telah memenuhi empat komponen sebagai berikut:

a. *Charisma*

- Jujur
- Memiliki semangat

b. *Intellectual Stimulation* (Rangsangan Intelektual)

- Inovatif
- profesional
- kreatif

c. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

- Adil
- Pemberdayaan Karyawan

d. *Inspirational Motivation* (Motivasi yang menginspirasi)

- Memberikan motivasi
- Percaya diri
- Meningkatkan optimisme

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut peneliti menemukan temuan dari hasil penelitiannya terhadap kepemimpinan Dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG selaku bupati Kulonprogo dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Kharisma

Indikator yang pertama dalam menjelaskan kepemimpinan dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG adalah kharismatik sebagai pengaruh ideal. Bagaimana beliau selaku bupati di Kabupaten Kulonprogo menjadi pemimpin yang bertindak sebagai teladan yang kuat bagi pengikut. Faktor ideal diukur oleh pengakuan yang merujuk pada pengakuan pengikut atau bawahannya kepada pimpinan yang didasarkan pada persepsi yang mereka miliki atas pimpinan mereka. Faktor tersebut dapat dijabarkan dalam poin dibawah ini:

a. Jujur

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan sifat yang ideal dan baik. karena pimpinan nantinya akan menjadi panutan bagi staf dan masyarakatnya seperti multiterampil, adaptasi yang tinggi dan jujur (Kartono, 2016:37).

Berikut adalah pernyataan dan penjelasan dari Bu Arning Rahayu, S.IP salah satu kepala bagian Hubungan Masyarakat di Kabupaten Kulonprogo sifat kejujuran yang dimiliki oleh dr. Hasto selaku bupati Kulonprogo dalam meningkatkan potensi pariwisata.

“Membangun manusianya, membangun birokrasinya jadi terus terang tidak semua orang ingin cepat berubah ada yang lambat, ada yang tidak ingin mengalami perubahan, ini tantangan bagi beliau. tapi beliau lakukan itu perubahan

mindset dari aparatur ini tentang bagaimana kerja yang baik, kejujuran, keikhlasan, itu ditanamkan. Jadi perubahan yang beliau lakukan muncul inovasi kejujuran kepada masyarakat pariwisata untuk meningkatkan pariwisata tersebut. (**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

Menjadi seorang pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota masyarakat yang akan dipimpinya. Pemimpin yang baik harus memiliki kejujuran yang tinggi, yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain terutama bawahannya dan stafnya.

Dalam hal mengembangkan pariwisata Bupati melatih masyarakat atau memberikan inovasi berupa kejujuran guna meningkatkan pariwisata Kulonprogo. Memberikan kejujuran dalam pengunjung pariwisata guna memperbaiki pelayanan pariwisata dan memberikan nilai plus pada pengunjung sebagai contoh pemberian tiket masuk ke lokasi pariwisata.

b. Memiliki semangat

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya, memang dibutuhkan semangat yang baik untuk memperbaiki atau merubah suatu daerah. Semanga menjadi salah satu modal untuk bekerja baik bagi pemimpin dan bawahannya. Dibutuhkan semangat agar suatu tujuan yang diinginkan tercapai dengan cepat.

“Beliau selalu berupaya memberikan kompetisi dan persaingan yang sehat, disetiap event terutama peningkatan pariwisata beliau selalu berusaha mengerakan masyarakat

sekitar untuk belajar berinovasi dari inovasi daerah lain dan mencoba dikreasikan dan diterapkan di Kulonprogo kana dengan semangat kerja itu ya dari teman-teman sesuai dengan tugas dan bidang masing-masing. Pak dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG ini bagus mas, karena saya melihat progress beliau selama jadi bupati di Kulonprogo ini sangat luar biasa. Apalagi beliau ini tipe pemimpin yang sangat semangat yang tinggi menurut saya karena beliau tahu permasalahan dari masyarakat khususnya masyarakat sekitar pariwisata di Kulonprogo, karena beliau sangat mendengar apa saja permasalahan yang ada dalam meningkatkan pariwisata di Kulonprogo dan apabila ada keluhan atau masukan beliau langsung pikirkan untuk mencari solusi baik dengan bentuk bantuan atau program yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan potensi wisata, contoh dengan membangun bidang pariwisata.”(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018)

Dari indikator pertama ini bahwa dr. Hasto Wardoyo, Sp.Og memang memiliki sifat- sifat- sifat sebagai seorang pemimpin yang kharisma, beliau dipatuhi oleh bawahannya dengan semangat yang dimiliki beliau juga mampu mengarahkan bawahannya atau masyarakat sekitar pariwisata guna meningkatkan potensi wisata di kabupaten Kulonprogo. Bahkan beliau pun ikut bekerja dan tidak pernah bosan menyemangati bawahannya dan memotivasi agar mereka mampu membuat hal-hal yang baru di sekitar pariwisata untuk kabupaten Kulonprogo.

Bupati Kulonprogo memiliki semangat yang tinggi guna tercapainya peningkatan pariwisata dan juga Bupati memberikan semangat kepada masyarakat setempat daerah lokasi pariwisata untuk memiliki semangat yang tinggi dalam hal mengembangkan kreativitas masyarakat guna menambah pendapatan masyarakat

sekitar dan kearifan lokal. Sebagai contoh pembuatan geplek (makanan khas) yang dijual daerah pariwisata hasil yang di dapatpun kembali ke masyarakat itu sendiri guna mengembangkan potensi yang sudah ada.

2. *Intellectual Stimulation* (Rangsangan intelektual)

Indikator yang kedua dalam menjelaskan kepemimpinan dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG adalah intellectual stimulation yang diartikan sebagai rangsangan stimulasi. Bagaimana beliau selaku bupati di Kulonprogo mampu merangsang pengikut atau bawahannya dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan potensi daerah dalam bidang pariwisata dengan berkreatif dan inovatif serta merangsang keyakinan dalam berorganisasi. Jenis kepemimpinan ini mendukung pengikut ketika mencoba pendekatan baru dan mengembangkan cara inovatif untuk memikirkan hal-hal secara mandiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang hati-hati (Northouse, 2013:182). Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan dalam poin-poin dibawah ini.

a. Inovatif

Pemimpin di era globalisasi yang seperti ini menuntut seorang pemimpin untuk inovatif melihat keadaan yang semakin ketat dalam persaingannya. Pemimpin yang inovatif akan membawa suatu organisasi yang dipimpinnya mampu unggul

dalam persaingan diluar terutama dalam peningkatan bidang pariwisata.

“Beliau itu penuh inovasi, inovatifnya ini sebenarnya memacu jajaran birokrat bahwa karena bupatinya aja inovatif ya. Inovasi-inovasinya memacu kami untuk menyesuaikan langkah beliau terutama dalam meningkatkan potensi pariwisata. Kemudian beliau juga targetnya terukur, jadi apa yang menjadi target dan kebijakan beliau itu terukur dan target itu harus tercapai.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG memberikan inovasi yang cukup baik bagi Kabupaten Kulonprogo. Inovasi-inovasi yang diterapkan daerah Kulonprogo memberikan hal yang baru dan mampu mengembangkan potensi-potensi daerah wisata yang ada di Kulonprogo ini.

Bupati sangat diperlukan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga masyarakat sejahtera dan memberikan inovasi kepada masyarakat sekitar pariwisata untuk menunjukkan keunggulan daerah pariwisata atau ciri khas dari daerah tersebut dan mendorong masyarakat pariwisata untuk bergotong royong guna mengembangkan pariwisata tersebut. Sebagai contoh menjadikan kapal mendarat sebagai tontonan pengunjung.

b. Profesional

Upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin daerah adalah kesejahteraan masyarakatnya terutama dalam ha

peningkatan pariwisata. Ini sudah menjadi tanggung jawab moral dan konsekuensi dari kepala daerah yang terpilih. Disini professional seseorang pemimpin akan dipertanggung jawabkan guna lancarnya program-program atau keputusan apa saja yang akan diambil maupun yang dijalankan oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan pariwisata.

“Apa yang telah dilakukan pak dr. Hasto sejauh ini sudah sangat konsisten dan yang kami lakukan bersama staf dan bawahannya yang lain. Beliau selalu memberikan contoh kepada kami jajaran staf dan bawahan agar bekerja dengan professional demi masyarakat Kulonprogo dalam mencapai sebuah tujuan terutama dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG menjadi Kepala Bupati yang professional yang bekerja untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, maupun suatu golongan. Yang sudah beliau terapkan dari awal beliau menjabat sebagai bupati di Kabupaten Kulonprogo.

Profesional pemda setempat menyiapkan sumber daya manusia yang profesional bagi masyarakat sekitar pariwisata untuk menghadapi persaingan kedepan karena sumber daya manusia selama ini masih sangat kurang. Kendala yang di hadapi dari masyarakat yaitu kefasihan Bahasa, kepemilikan sertifikat untuk pemandu pariwisata untuk itu Pemda harus melakukan

pembenahan agar wisatawan tidak merasa kecewa. Bagi masyarakat sekitar pariwisata mampu ikut serta dalam pelatihan (Bahasa asing).

c. Kreatif

Pemimpin era globalisasi sekarang ini seorang pemimpin yang harus mempunyai daya kreatif yang lebih karena melihat perkembangan dunia saat ini hampir setiap seorang pemimpin dituntut kreatif agar dapat mengembangkan daerah atau organisasinya sendiri mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

“Dalam meningkatkan pariwisata itu masyarakatnya harus kreatif dan pemerintah harus melakukan pembenahan supaya masyarakatnya bisa kreatif untuk memajukan pendapatan mereka sendiri. Dan pemerintah juga harus menyediakan fasilitas supaya dalam meningkatkan pariwisata bisa tercapai sesuai dengan apa yang di inginkan oleh bapak bupati.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang professional tidak memberikan jarak antara masyarakat dan pemerintah, namun yang lebih diprioritaskan adalah kalangan masyarakat Kulonprogo. Dan masyarakat dan jajaran bawahan bupati diminta untuk berkreasi dan kreatif dalam pekerjaannya.

Bupati memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata kreativitas guna mendapatkan

pendapatan daerah tersebut yang tadinya bukan apa- apa menjadi tempat pariwisata, contoh hutan pinus (kreativitasnya dalam pembuatan rumah hobit atau ayunan).

3. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

Dalam menjelaskan perhatian individu sebagai pemimpin yang mampu memahami perbedaan individu para bawahannya. Faktor ini mewakili pemimpin yang memberikan dukungan, dimana seorang pemimpin dapat mendengarkan dengan seksama kebutuhan pengikutnya. Dengan kata lain pemimpin transformative mampu memahami dan menghargai bawahannya dalam bekerja (Northhouse, 2013:183). Faktor tersebut dapat dijabarkan dalam poin dibawah ini:

a. Adil

Seorang pemimpin yang adil adalah seorang yang mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya tanpa berlebihan dan tidak dikurangkan dan tidak pula meremehkan. Pemimpin yang adil adalah bijaksana dalam kepemimpinannya.

“Pak dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG sepengetahuan saya sebagai stafnya sudah dibilang adil, dalam memperlakukan masyarakatnya, dan juga dalam meningkatkan pariwisata di Kulonprogo apalagi beliau sangat memperhatikan jika ada masyarakatnya yang mengeluh tentang permasalahan peningkatan pariwisata, seperti kurangnya sarana dan prasarana langsung ditindak lanjuti.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

Maka dari itu penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa Bupati telah berupaya menjadi pemimpin yang baik dan adil bagi masyarakatnya dan berupaya berpihak kepada masyarakatnya yang membutuhkan terutama dalam meningkatkan pariwisata Bupati Kulonprogo bersikap adil dalam pembagian tugasnya kepada setiap staf dan masyarakat sekitar lokasi pariwisata. Bapak dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG berusaha bersikap adil terhadap setiap staf dan masyarakat setempat pariwisata, beliau tidak pernah membedakan agama dan suku dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo.

b. Pemberdayaan karyawan

Dalam melaksanakan pemerintahan, seorang pemimpin mampu menjadi pemimpin yang multifungsi, artinya dalam memajemen staf dan bawahannya beliau sanggup melakukan itu. Salah satu usaha yang beliau lakukan untuk selalu menciptakan semangat kerja yang baik dari stafnya, seorang pemimpin perlu memberdayakan staf dan bawahannya untuk kepentingan masyarakat terutama dalam hal meningkatkan pariwisata daerah Kabupaten Kulonprogo.

“Beliau memberdayakan masyarakat sekitar pariwisata dengan cara memberikan motivasi dengan maksud agar dapat meningkatkan kinerja masyarakat daerah pariwisata dan juga staf bawahannya, dan mereka dapat meniru hal-hal apa saja yang perlu diteladani dari daerah lain supaya peningkatan pariwisata daerah Kabupaten tercapai dengan

baik. Masyarakat diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai kemampuannya untuk menggali segala hal yang dia lakukan.”(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018).

Dari data diatas dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai bupati tetap memperhatikan staf dan bawahannya, karena pemimpin yang baik juga memperhatikan kinerja dan kebutuhan dari bawahannya. Walaupun sebenarnya hal itu sudah menjadi tugas pokok dan fungsi dari badan kepegawaian daerah terutama dalam hal meningkatkan potensi pariwisata daerah kabupaten Kulonprogo. Terbukti dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG tidak mengabaikan itu sebagai pimpinan daerah di Kabupaten Kulonprogo.

Dalam hal ini Bupati memberdayakan masyarakat dalam hal peningkatan potensi wisata daerah untuk melakukan pelatihan atau kegiatan kepada masyarakat daerah pariwisata tersebut. Dan untuk menjaga keamanan dan kepercayaan Bupati menugaskan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga potensi daerah pariwisata.

4. *Inspirational Motivation* (Motivasi yang Menginspirasi)

Dalam menjelaskan kepemimpinannya dr. Hasto Wardyo adalah motivasi yang menginspirasi atau disebut juga sebagai seorang yang mampu mengkomunikasikan harapan tinggi kepada pengikutnya dan masyarakat sekitar pariwisata untuk memajukan wisata daerah di

Kabupaten Kulonprogo, menginspirasi pengikutnya melalui motivasi untuk setia dan menjadi bagian dari visi bersama dalam berorganisasi. Semangat tim ditingkatkan oleh jenis kepemimpinan ini (Northouse, 2013:181). Faktor tersebut dapat dijabarkan dalam poin-poin sebagai berikut:

a. Memberikan Motivasi

Upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang transformatif salah satunya adalah mampu memberikan motivasi kepada bawahannya. Ini berfungsi agar mereka bisa tetap semangat dalam bekerja. Tidak dapat dipungkiri dalam menjalankan pekerjaannya setiap orang pasti memiliki rasa bosan dalam bekerja, namun dengan adanya seorang pemimpin yang mampu memotivasi akan mengurangi rasa bosan terutama dalam meningkatkan pariwisata daerah Kabupaten Kulonprogo.

“Beliau selalu berusaha menggerakkan stafnya atau masyarakat sekitar pariwisata untuk belajar berinovasi dari inovasi daerah lain untuk meningkatkan pariwisata Kulonprogo dan mencoba dikreasikan dan diterapkan di Kulonprogo. jadi ada semangat kerja itu ya dari teman-teman sesuai tugas dan bidang masing-masing dalam upaya peningkatan pariwisata.”(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018).

Dapat disimpulkan bahwa bupati dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG sudah berupaya menjadi pemimpin yang mampu memotivasi bawahannya sebagai bupati yang menerapkan kepemimpinan transformatif. Bupati memberikan motivasi kepada

staf dan masyarakat dalam meningkatkan potensi wisata di Kulonprogo guna tercapainya kinerja masyarakat sekitar agar dalam pelayanan kepada wisatawan lebih baik.

b. Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh seseorang kepala daerah. Dalam masa kampanye pun sangat diperlukan sebagai daya tarik bagi calon pemilih selain melihat visi misi yang ingin dia usung sebagai kepala daerah. Ini juga menjadi modal saat beliau terpilih dan menjadi pimpinan baru bagi jajarannya, yang semula tidak dikenal kemudian langsung menjadi pimpinan.

“Kepemimpinan pak dr. Hasto ini bisa menjadi percontohan bagi staf dan bawahannya pada saat kampanye bapak sangat percaya diri, dalam hal meningkatkan pariwisata bupati menyarankan kepada masyarakat untuk percaya diri menampilkan festival berbasis tradisi adat masyarakat”
(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, sebagai kepala daerah Bapak Bupati ini sudah memiliki kepercayaan diri sebagai modal dalam memimpin Kabupaten Kulonprogo dan bahkan berani maju sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan berani turun langsung ke masyarakat untuk melihat langsung permasalahan yang sedang dihadapi dalam hal meningkatkan pariwisata Kabupaten Kulonprogo. Bupati Kulonprogo memiliki rasa percaya diri dalam meningkatkan potensi pariwisata. Apalagi dalam waktu

dekat ini Pemkab Kulonprogo tengah membangun infrastruktur Bedah Menoreh dalam rangka membangun akses wisata di wilayah sekitar. Pembangunan tersebut mendapat sambutan dari masyarakat sekitar bukit. Bukit Menoreh yang secara swadaya mulai mengembangkan berbagai objek wisata, baik yang berupa curug, goa dan wisata alam tapi juga dipadukan dengan atraksi budaya. Dan pemda juga menggandeng kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan pelaku wisata harus mampu menggali potensi budaya setempat dan menampilkan atraksi budaya dengan rasa percaya diri.

c. Meningkatkan Optimisme

Sebagai seorang pemimpin sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin meningkatkan atau menumbuhkan optimism staf atau jajarannya. Ini fungsi untuk mereka yakin bahwa yang mereka akan kerjakan ini akan sesuai dengan tujuan dan harapan bersama, bukan lagi menjadi hal yang sia-sia.

“Bahwa dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo ya dengan optimis, apalagi sekarang ini proses pembangunan bandara, Bupati beserta jajaran stafnya dan masyarakat sekitar pariwisata itu sendiri harus optimis dengan adanya bandara maka peningkatan pengunjung pariwisata Kulonprogo meningkat lebih banyak.”(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018).

Dari penjelasan diatas bahwa terdapat kesimpulan, bahwa optimism yang diberikan pak dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG mampu

mengantarkannya dalam membangun Kabupaten Kulonprogo dalam masa kepemimpinannya terutama peningkatan daerah bidang pariwisata. Dengan segala pencapaian yang diperoleh saat ini adalah karena buah dari optimism dari seorang pemimpin kepada masyarakat dalam meningkatkan pariwisata yang mau berkomitmen bersama.

Dalam hal ini Bapak Bupati mampu menggebrak bawahannya untuk bisa mengubah Kulonprogo menjadi Kabupaten yang nyaman dan maju terutama dalam hal peningkatan pariwisata Kulonprogo. Salah satunya dalam hal pariwisata, beliau meminta kepada bawahannya agar bisa mengelola dan merubah pariwisata yang dulunya tidak diperhatikan keindahannya sekarang menjadi objek wisata yang diminati oleh para wisatawan yang berkunjung di lokasi.

Gaya kepemimpinan merupakan unsur penting di dalam sebuah organisasi, sebab tanpa adanya kepemimpinan dari seorang pemimpin maka suatu organisasi tersebut akan mengalami kemunduran ataupun kegagalan. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin sebuah organisasi atau sering disebut gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin dapat mempengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan keinginannya itu dipengaruhi oleh sifat pemimpin itu sendiri. pemimpin dengan

gaya kepemimpinan yang baik akan menciptakan motivasi yang tinggi di dalam diri setiap bawahan, sehingga dengan motivasi tersebut akan timbul semangat kerja yang dapat meningkatkan kinerja dari bawahan itu. Sebaliknya, jika kurang adanya peranan kepemimpinan dalam menciptakan komunikasi yang harmonis serta memberikan pembinaan pegawai, akan menyebabkan tingkat kinerja pegawai rendah. Demikian halnya dengan kurangnya motivasi pegawai seperti tidak disiplin masuk kerja, malas-malasan dalam bekerja akan menyebabkan kinerja pegawai rendah.

Motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Untuk dapat memberikan hasil kerja yang berkualitas dan berkuantitas maka seorang pegawai membutuhkan motivasi kerja dalam dirinya yang akan berpengaruh terhadap semangat kerjanya sehingga meningkatkan kinerjanya.

Kepemimpinan transformasional akan memberikan pengaruh positif pada hubungan antara atasan dan bawahan. Dengan konsep kepemimpinan transformasional, bawahan akan merasa percaya, kagum, bangga, loyal, dan hormat kepada atasannya serta termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan dengan hasil yang melebihi target yang telah ditentukan bersama. Tipe

kepemimpinan ini mendorong para pengikutnya (individu- individu dalam satu organisasi) untuk menghabiskan upaya ekstra dan mencapai apa yang mereka anggap mungkin. Kepemimpinan transformasional meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan menarik cita-cita dan nilai-nilai seperti keadilan (*justice*), kedamaian (*peace*) dan persamaan (*equality*). Kepemimpinan Transformasional tidak dapat dilepaskan dengan kinerja seorang pemimpin pada saat seseorang memimpin sebuah organisasi, pemimpin transformasional dapat mengubah sebuah organisasi atau institusi ke arah bentuk yang baru, berbeda dan pastinya lebih baik dengan kondisi organisasi sebelumnya.

Ada beberapa prinsip kepemimpinan transformasional itu bersinergi satu dengan lain secara utuh, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Simplikasi, keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama.
2. Motivasi, kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi yang sudah dijelaskan adalah hal kedua yang perlu kita lakukan.
3. Fasilitasi dalam artian kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi pembelajaran yang terjadi didalam organisasi secara kelembagaan, kelompok ataupun individual.

4. Inovasi yaitu kemampuan untuk secara berani dan bertanggung jawab melakukan suatu perubahan bilamana diperlukan dan menjadi suatu tuntutan dengan perubahan yang terjadi.
5. Mobilitas yaitu pengerahan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat di dalamnya dalam mencapai visi dan tujuan.
6. Siap siaga yaitu kemampuan untuk selalu siap belajar diri tentang mereka sendiri dan menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif.
7. Tekad yaitu tekad bulad untuk sampai pada akhir, tekad bulad untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas.

C. Berdasarkan Peningkatan Potensi Wisata

Berbicara soal potensi sektor pariwisata di tingkat daerah, Kabupaten Kulonprogo memiliki berbagai destinasi wisata yang patut diperhitungkan di tingkat nasional. Potensi sektor pariwisata Kabupaten Kulonprogo yaitu bermodalkan keragaman destinasi wisata yang ditawarkan, seperti wisata sejarah, budaya, buatan manusia serta wisata alam. Jika dilihat dari sisi wisata alamnya, letak Kabupaten Kulonprogo yang berada di sebelah Barat Kota Yogyakarta ini setidaknya menawarkan keanekaragaman keindahan panorama pantai, goa dan pegunungan yang sangat menarik untuk di kunjungi. Keanekaragaman yang dimiliki tersebut menjadi berkah tersendiri bagi Kabupaten Kulonprogo dalam mengembangkan sektor pariwisatanya

karena dapat memberikan berbagai variasi pengembangan destinasi wisata. Sementara potensi berbicara soal potensi wisata alam, Kabupaten Kulonprogo memiliki keindahan alam yang menarik untuk dieksplorasi menjadi destinasi wisata unggulan.

Obyek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan. Dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi manajemen perlu diterapkan agar sumber daya wisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil guna, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya.

Ada beberapa cara guna untuk meningkatkan potensi pariwisata yaitu :

a. Promosi

Promosi pariwisata sebagai alat untuk memperkenalkan produk-produk wisata baik berupa objek wisata ataupun produk unggulan dan segala potensi wisata yang berada di kawasan wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arning Rahayu, S.IP selaku Kepala Humas Kulonprogo berikut penjelasan tentang promosi wisata:

“Dalam mempromosikan wisata Kulonprogo ini menggunakan website dinas pariwisata kabupaten Kulonprogo, Facebook, Twitter, Instagram dan Pameran-pameran festival. Adapun dalam manfaat teknologi modern saat ini juga telah menjadi salah satu pilihan, dan alat untuk melakukan promosi dalam meningkatkan pariwisata-pariwisata yang ada di Kulonprogo.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

b. Memberdayakan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri sendiri baik bidang ekonomi, social, agama dan budaya.

“Untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Kulonprogo, pemerintah melakukan pelatihan- pelatihan dalam memerdayakan masyarakat khususnya masyarakat daerah pariwisata, pembinaan terhadap peningkatan usaha di bidang wisata dan pengolahan desa wisata salah satunya memandu para wisatawan, dalam memandu parawisatawan, harus memiliki kepribadian yang baik seperti disiplin, tidak merusak fasilitas- fasilitas yang ada di tempat pariwisata. Selain itu juga masyarakat daerah pariwisata harus sensitif terhadap informasi pariwisata di daerah tersebut contoh pelatihan kefasihan bahasa asing guna memperbaiki pelayanan.”(**Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018**).

c. Sarana dan prasarana

Pengembangan pariwisata suatu daerah tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana obyek wisata tersebut. Sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan para pariwisata untuk berkunjung ke tempat- tempat pariwisata.

“ Untuk Sarana dan prasarana di daerah pariwisata tersebut meliputi lokasi yang terjaga keamanannya, kebersihan lokasi dengan logo jangan membuang sampah sembarangan, banyaknya tempat bermain anak- anak, kurangnya lahan parkir saat libur panjang” **(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018)**

Berdasarkan penjelasan di atas Kepemimpinan Transformasional Bupati Kulonprogo dalam meningkatkan potensi daerah dalam bidang pariwisata menemukan bahwa Bupati Kulonprogo menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dalam melaksanakan kepemimpinannya yakni dengan memberikan motivasi kerja kepada bawahannya, beliau menciptakan kerja sama dengan pihak- pihak tertentu salah satunya dengan meningkatkan kerja sama dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo dengan cara mengadakan pelatihan- pelatihan kepada masyarakat sekitar obyek wisata guna menjaga keamanan dan kenyamanan di wilayah sekitar obyek wisata. Beliau juga menciptakan kerjasama yang sangat serasi serta menumbuhkan loyalitas dan partisipasi kerja para pegawai dan staffnya yang

menjadi bawahannya. Beliau juga sangat sering memotivasi para bawahannya agar bekerja dengan baik dan bekerja dengan giat.

Arti penting pengembangan pariwisata terhadap sektor ekonomi pun disadari oleh pemerintah kabupaten Kulonprogo. Merujuk pada isu strategis terkait rendahnya daya saing pariwisata Kabupaten Kulonprogo. Dalam merespon lemahnya daya saing sektor pariwisata Kulonprogo di industri pariwisata nasional, Pemerintah Kabupaten Kulonprogo membuat fokus pengembangan pariwisata yakni sebagai berikut : (1) Peningkatan pembangunan sarana prasarana pendukung destinasi wisata. Fasilitas pariwisata merupakan segala bentuk sarana yang secara khusus dihadirkan guna mendukung pemenuhan kebutuhan pengunjung akan rasa nyaman, aman, keselamatan dalam kunjungan ke destinasi pariwisata. Sementara prasarana adalah kelengkapan dasar yang mendukung suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana mestinya. Sarana dan prasarana harus dipersiapkan dengan baik guna mendukung kelancaran aktivitas wisatawan di obyek wisata. (2) Membangun kerjasama/kemitraan dalam pengembangan pariwisata di Kulonprogo. Kerjasama sektor pemerintah dan sektor swasta atau *Public Private Partnership* bukan sebuah realitas baru dalam pengelolaan negara. Pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan negara menyadari banyak keterbatasan yang dimiliki sektor publik. *Public*

Private Partnership atau kerjasama pemerintah dengan swasta di sektor pariwisata secara sederhana dimaknai sebagai kerjasama pemerintah dengan pihak swasta dalam menyediakan layanan pariwisata.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi dalam meningkatkan potensi daerah dalam bidang pariwisata

Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal peningkatan potensi pariwisata di Kabupaten Kulonprogo, selanjutnya di kelompokkan mana yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam usaha peningkatan potensi daerah dalam bidang pariwisata.

“Faktor pendukung potensi pariwisata yaitu Kabupaten Kulonprogo itu memiliki tempat pariwisata dan budaya yang tidak kalah menariknya dengan Kabupaten- Kabupaten yang berada di Kota Yogyakarta, Masyarakat sekitar lokasi pariwisata juga ikut berpartisipasi dalam pengelolaannya dan kita memasang iklan obyek pariwisata melalui media sosial dan media cetak” **(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018).**

Selain sumber daya alam yang menjadi faktor utama dalam pendukung pariwisata di Kulonprogo, keberadaan stakeholder juga ikut menjadi penentu jalannya keberhasilan dalam meningkatkan pariwisata yang ada. Dalam perkembangan pariwisata di butuhkan timework antara stakeholder yang ada diantaranya :

a. Potensi Alam

Kabupaten Kulonprogo memiliki potensi pariwisata dan budaya yang tidak kalah menariknya dengan daerah tujuan wisata

lainnya di Indonesia. Kekuatan wisata objek wisata alam , buatan maupun objek wisata sejarah yang menjadi andalan di Kabupaten Kulonprogo

b. Potensi SDM

Masyarakat sekitar objek wisata berpartisipasi dengan baik terhadap kegiatan yang ada akan menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan. peningkatan potensi dalam bidang pariwisata dikhususkan terhadap obyek wisata pantai dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Setiap daerah tentu memiliki potensi yang terkandung di dalamnya baik faktor fisik maupun sosial budaya, jadi tergantung bagaimana pemerintah di tingkat Kota/ Kabupaten dalam mengemas potensi tersebut. Tidak semua potensi fisik dapat di eksploitasi dengan mengambil sumber daya yang ada di dalamnya. Dengan demikian, diperlukan perencanaan yang matang dalam mengembangkan potensi tersebut dalam hal ini sebagai obyek wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Yoeti (1997) bahwa terdapat beberapa prinsip perencanaan pariwisata antara lain :

1. Perencanaan pengembangan kepariwisataan haruslah merupakan satu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara. Karena itu perencanaan pembangunan kepariwisataan hendaknya termasuk dalam kerangka kerja dari pembangunan.

2. Seperti halnya perencanaan sektor perekonomian lainnya, perencanaan pengembangan kepariwisataan menghendaki pendekatan terpadu dengan sektor- sektor lainnya yang banyak berkaitan dengan bidang kepariwisataan
3. Perencanaan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah haruslah dibawa koordinasi perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan
4. Perencanaan suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus berdasarkan suatu studi yang khusus dibuat untuk itu dengan memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya di daerah sekitar.
5. Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus didasarkan atas penelitian yang sesuai dengan lingkungan alam sekitar dengan memperhatikan faktor geografis yang lebih luas dan tidak meninjau dari segi administrasi saja.
6. Rencana dan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah harus memperhatikan faktor ekologi daerah yang bersangkutan
7. Perencanaan pengembangan kepariwisataan tidak hanya memperhatikan masalah dari segi ekonomi saja, tetapi tidak kalah pentingnya memperhatikan masalah sosial yang mungkin di timbulkan

8. Pariwisata wlau bagaimana bentuknya, tujuan pembangunan tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang banyak tanpa membedakan ras, agama, dan Bahasa, karena itu pengembangan pariwisata perlu pula memperhatikan kemungkinan peningkatan kerja sama dengan bangsa- bangsa lain yang saling menguntungkan.

Antusias masyarakat sekitar pantai sangat tinggi terhadap obyek wisata yang ada di Kulonprogo. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga dengan demikian kebijakan yang di buat oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik. tingginya partisipasi masyarakat dapat memajukan potensi pariwisata yang ada.

c. Selain itu sistem informasi pariwisata yang berbasis IT seperti promosi yang dilakukan melalui media elektronik maupun cetak sangat mendukung dalam meningkatkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Kulonprogo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arning Rahayu, S.IP selaku Kepala Humas Kulonprogo berikut penjelasan tentang faktor penghambat dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo:

“Faktor penghambat ada interal dan eksternal yaitu masih adanya potensi pariwisata yang belum di manfaatkan secara maksimal, sebagian tempat pariwisata yang sulit di jangkau oleh banyak kendaraan merupakan salah satu faktor yang selama ini obyek wisata yang ada di Kabupaten Kulonprogo, Transportasi ke arah

tempat obyek wisata yang masih kurang banyak, Lokasi geografis obyek wisata yang sulit di jangkau, masih adanya sarana dan prasarana fasilitas masih kurang memadai, penggunaan teknologi yang selama ini masih belum maksimal”.(Wawancara dengan Bu Arning 20 Februari 2018).

Cara mengatasi hambatan peningkatan pariwisata, berdasarkan hambatan di atas maka perlu adanya cara memecahkan masalah, Cara tersebut dapat di lakukan dengan memanfaatkan faktor pendorong yang telah dimiliki untuk mengatasi hambatan yang ada sehingga peningkatan pariwisata nantinya dapat lebih maksimal. Beberapa cara untuk mengatasi hambatannya antara lain :

- a. Memanfaatkan sektor industri untuk dapat mendukung bertambahnya obyek wisata.
- b. Melibatkan masyarakat untuk menyediakan informasi wisata.
- c. Mengajak masyarakat ikut mengelola pariwisata untuk membantu tugas di tempat pariwisata karena keterbatasan jumlah SDM.
- d. Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk mendukung perkembangan sarana dan prasarana obyek wisata.